

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Tehnik Penangkaran

Keberhasilan proyek penangkaran burung Jalak Bali di Kebun Binatang Surabaya ditunjang oleh beberapa faktor antara lain :

a. Sangkar

Sangkar tempat penangkaran burung Jalak Bali di Kebun Binatang Surabaya menempati lokasi yang berukuran 48 m x 11 m, yang terbagi dalam 2 (dua) group yaitu group A bagian depan dan group B bagian belakang.

Group A memiliki 15 unit sangkar yang terdiri dari :

5 Unit berukuran 5,30m x 3,40mx2,40m

6 Unit berukuran 5,30m x 2,50mx2,40m

3 Unit berukuran 5,30m x 3,75mx4,50m

Group B; memiliki 14Unit sangkar dimana masing-masing unit berukuran 4,00 m x 3,00 m x 2,40 m. Kantor proyek penangkaran 1 (satu) unit berukuran 4,00 m x 4,00 m x 4,50 m.

Konstruksi rangka sangkar terbuat dari besi siku dengan ukuran 5x5x2 mm, Pembatasnya dari kawat harmonika gas dengan ukuran 3x3x4 mm, Serta sebagian dari dinding tembok untuk para petugas.

b. Vegetasi Penunjang dalam sangkar

Jenis-jenis vegetasi yang ada di dalam sangkar memang sengaja ditanam. Jenis-jenis vegetasi yang ada di dalam sangkar tidak homogen, baik dalam jumlah maupun keanekaragamannya jenisnya.

Adapun jenis-jenis vegetasi yang di tanam di dalam sangkar penangkaran adalah :

1. Murbei (*Morus alba*)
2. Kembang sepatu (*Hibiscus rossasinensis*)
3. Pandan betawi (*Pleamele angusti folia*)
4. Rumput palm (*Paspalum conjugatum*)
5. Palm wergu (*Raphis axella*)
6. Kool banda (*Pistania alba*)
7. Alcalipa (*Calypha sp*)
8. Kemuning (*Muraya paniculata*)
9. Puring (*Codiaeum variegatum*)
10. Penitian (*Duranta plumeri*)
11. Wijaya kusuma (*Pisonia umbellifera*)

Sedangkan pada lantai kandang (sangkar) ada yang ditumbuhi rumput papahitan ada juga yang kosong.

c. Tanah

Tanah dibuat gembur bercampur kompos dan tidak berpasir,

d. Air

Tiap-tiap unit sangkar memiliki saluran air dari PDAM, yang dapat dipergunakan untuk persediaan minum, mandi, menyiram tanaman dan membersihkan sangkar.

e. Sinar matahari

Prosentase sinar matahari yang masuk ke dalam sangkar diperkirakan 75% karena 75% dari luas sangkar terbuka dan hanya ditutupi oleh anyaman kawat, sedang 25% sangkar beratapkan genting.

f. Sirkulasi udara

Sirkulasi udara di proyek penangkaran sangat baik karena pertukaran dari 4 (empat) sisi yaitu dari depan, samping kiri dan kanan, dan dari atas. Sedangkan untuk sisi belakang tertutup dengan plastik hitam sebagai penutup agar jika petugas masuk tidak kelihatan oleh burung Jalak Bali. Penyaringan polusi (udara-udara kotor) dapat diatasi dengan adanya tanaman (vegetasi) yang tumbuh di dalam dan di luar sangkar penangkaran.

g. Keamanan

Lokasi sangkar penangkaran burung Jalak Bali di Kebun Binatang Surabaya berdiri sendiri, artinya tidak bercampur dengan binatang / burung yang lain, gangguan dari hama tikus dapat diatasi dengan membuat alat perangkap dan perbaikan lantai serta anyaman kawat sebagai pelindung (bahan sangkar).

Kemungkinan timbulnya gangguan dari pengunjung masih ada, terutama untuk sangkar di group B dimana group ini letaknya sangat dekat dengan jalan yang sering dilalui oleh orang-orang (pengunjung). Sedangkan untuk sangkar group A kemungkinannya sedikit karena jarak dengan jalan agak jauh (± 3 meter).

h. Tempat bersarang / bertelur

Tiap-tiap unit sangkar untuk penangkaran burung Jalak Bali di Kebun Binatang Surabaya disiapkan tempat untuk bertelur yang terbuat dari potongan-potongan pohon kering dan berlubang-lubang, untuk memudahkan burung-burung mengumpulkan bahan-bahan yang kering pada saat bertelur. Bahan-bahan tersebut antara lain daun-daun, kering, bulu-bulu burung, ranting-ranting kecil dan kering serta rumput kering.

Potongan - potongan kayu tersebut ditempatkan dengan ketinggian 1,5 meter dari dasar sangkar dengan sistem gantung. Ukuran potongan kayu (bahasa jawa : Gowok) adalah 23 x 33 x 53 cm. Dengan lubang pintu berdiameter 5 cm. Penggunaan bahan ini

cukup memuaskan walaupun masih banyak kekurangan yaitu masih banyak telur yang busuk (hasil wawancara).

Dalam triwulan ke tiga tahun 1989 tepatnya pada bulan Agustus seluruh gowok lama yang terbuat dari batang pohon ditukar dengan gowok yang baru yang terbuat dari multiplex, sebagai hasil design pakar burung dari Amerika Serikat yang disesuaikan dengan gowok yang umum dipakai di beberapa Kebun Binatang di Amerika Serikat.

Dengan ditukarnya gowok-gowok tersebut menurut informasi dari petugas pelaksana proyek penangkaran menunjukkan hasil yang positif, namun hasilnya belum mencapai yang diinginkan.



Gambar 1. Gowok Burung Jalak Bali

i. Penyajian makanan (ransum) untuk Jalak Bali

Ransum untuk para burung Jalak Bali setiap hari berupa :

- Pepaya
- Pisang

- Kroto (telur dan larva semut)
- Ulat (meal worm)
- Pellet Jenis PAR S.

Cara menyajikannya yaitu dengan cara : Untuk buah pepaya dan pisang harus dikupas kemudian buah tersebut dipotong-potong kecil sehingga mudah dipatuk dan ditelan oleh satwa. Potongan buah disajikan dipiring dari tanah dengan bentuk cekung dan memipih (bhs. Jawa cowek) dan diberi juga kroto. Tempat makanan (cowek) tersebut diletakkan di atas tempat minum agar tidak didekati (dikerubuti) oleh semut merah. Sedangkan untuk pellet dalam terapat makanan dari plastik yang disangkutkan pada tempat bertengger yang telah disediakan. Untuk meal worm diberikan pada pagi hari sebelum dibersihkan dengan maksud sambil mengontrol temperamen serta jumlah, dan kondisi satwa, siang dan sore hari sebelum keeper pulang. Pemberian meal worm bagi setiap sangkar tidak sama. Bila satwa tersebut mempunyai anak pemberian meal worm lebih banyak dari pada yang tidak mempunyai anak dan meal worm yang diberikan bagi yang punya anak harus diputus dahulu agar anakpun bisa menelan dengan mudah.

Kwantum (kuantitas) ransum yang diberikan tidak ditentukan jumlah beratnya, tetapi porsiya selalu tetap. Sebab vareasi ransum cukup banyak macamnya. Jadi Jalak Bali yang ada di sangkar penangkaran sudah bisa beradaptasi dengan ransum Indonesia meskipun mereka datang dari Amerika Serikat dan Inggris.

Jika dilihat dari frekuensi mereka makan, maka dari masing-masing jenis makanan yang disediakan dikonsumsi secara seimbang, namun nampaknya yang paling digemari oleh Jalak Bali adalah kroto.

Pemberian minum disediakan pada tempat kecil yang terbuat dari plastik dan diletakkan pada tempat bertengger atau pohon yang terdapat dalam sangkar. Pemberian vitamin pada air minum diberikan dua kali dalam seminggu. Vitamin yang diberikan

adalah khusus untuk burung berkicau bertujuan untuk mempertinggi daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit dan untuk mempertinggi nafsu makan.

Air minum diganti setelah nampak kotor yaitu berkisar dua sampai tiga hari.

4.1.2. Sistem Perawatan

Kegiatan perawatan adalah merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam penangkaran Jalak Bali, dengan kata lain kegiatan perawatan tidak bisa diabaikan jika dibandingkan dengan makanan untuk mendukung pola kehidupan Jalak Bali dalam sangkar penangkaran sehingga burung-burung tersebut dapat hidup dan berkembang biak sebagaimana diinginkan.

Adapun kegiatan perawatan yang dilaksanakan meliputi antara lain :

a. Kebersihan sangkar

Bentuk lokasi sangkar proyek Jalak Bali memanjang arah timur dan barat, sedangkan sangkar tersebut letaknya saling membelakangi jalan bagi siperawat (keeper) berjalan. Sangkar penangkaran menghadap arah utara dan selatan. Di ujung lorong (jalan) dalam kandang ada bak ukuran 100 x 60 x 10 cm. Bak ini diberi cairan desinfektan dan setiap hari cairan ini harus diganti yang baru. Maksud pemberian bak yang ada cairan desinfektannya tersebut untuk mencelupkan kaki si perawat (pengawas/pelaksana) yang ingin masuk lorong agar alas kaki tidak membawa bibit penyakit yang dapat menular pada satwa burung Jalak Bali yang ditangkarkan.

Bentuk bagian dalam dari setiap sangkar, sepertiga bagian dirabat (disemen) dan selebihnya di tumbuhi rumput dan perdu. Setiap hari bagian dalam sangkar dibersihkan dan bagian yang terabat dibersihkan/dipel dengan cairan desinfektan,

b. Keseimbangan vegetasi dalam sangkar

Vegetasi penunjang dalam sangkar penangkaran membutuhkan perawatan agar vegetasi tersebut dapat tumbuh dengan baik. Perawatan vegetasi yang paling banyak membutuhkan waktu pada musim kemarau, karena tanaman butuh air yang cukup agar tetap bisa bertahan untuk hidup. Sehingga dengan demikian bisa tetap memberikan kenyamanan dan kesegaran udara untuk membuat keseimbangan suhu agar tetap stabil, dan burung yang ditangkarkan dalam sangkar tetap terjaga kondisinya.

Untuk membuat keseimbangan suhu dan keindahan sangkar penangkaran vegetasi yang ada perlu dipangkas agar sinar matahari bisa masuk kedalam sangkar dengan cukup untuk memanaskan tubuh pada musim penghujan.

c. Perawatan tempat makan dan minum

Karena burung Jalak Bali yang ditangkarkan mudah sekali mengalami stres terutama pada masa mengeram maupun menetas, maka untuk masuk kedalam sangkar dibatasi. Oleh karena itu pada waktu membersihkan ruangan dalam sangkar, keeper harus sudah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan di dalam. Setelah itu barulah keeper masuk kedalam sangkar, membersihkan bagian dalam sangkar dan setelah selesai baru membersihkan tempat makan dan minum. Tempat minum harus benar-benar bersih dan jangan sampai ada lumut yang melekat pada dinding-dinding tempat minum, demikian juga tempat makan jangan sampai ada sisa makanan yang melekat pada dasar tempat makanan tersebut dan diusahakan harus disikat. Hal ini untuk menghindari terjadinya gangguan pada burung Jalak Bali yang ditangkarkan.

4.1.3. Keadaan Jalak Bali dalam sangkar penangkaran

- a. Asal bibit Jalak Bali yang ditangkarkan dan sistem karantinanya di Kebun Binatang Surabaya

Burung Jalak Bali yang ditangkarkan di Kebun Binatang Surabaya berasal dari Amerika Serikat, Inggris dan hasil koleksi Kebun Binatang Surabaya sendiri.

Burung-burung Jalak Bali yang dari luar negeri masuk ke Kebun Binatang Surabaya harus melalui proses penyesuaian diri beberapa hari sesuai dengan ketentuan dan kondisi dari burung-burung yang datang. Burung-burung dapat menyesuaikan diri dalam 2 (dua) tahap yaitu :

i. Karantina

Burung-burung Jalak Bali dari Amerika Serikat dan dari Inggris tiba di kebun binatang surabaya langsung ditempatkan di dalam karantina. Jangka waktu untuk menyesuaikan diri 10 (sepuluh) hari semenjak tiba, tanpa ada kegiatan lain kecuali pemberian makan dan minum.

Minuman dicampur dengan multivitamin dan mineral yang bertujuan untuk mencegah terjadinya stres dan meningkatkan daya tahan tubuh. Pemberian vaksinasi ND (New Caste Disease) dengan pemberian vaksin ND Strain Lasota melalui tetes mata sesudah sepuluh hari.

Burung-burung Jalak Bali dari Inggris di duga menderita kelumpuhan pada kedua kaki yang menyebabkan mati seekor. Tetapi setelah dilakukan penelitian di laboratorium bagian mikro biologi dan pathologi Universitas Airlangga pada Fakultas kedokteran hewan, ternyata tanda-tanda tersebut tidak nampak.

Selama dalam masa karantina burung-burung Jalak Bali diberikan Saquadil - 50 yang berisi Sulfaquinoxeline dan Diaveridine untuk mengurangi efek sampingan dari pemberian vaksin ND dan ND Strain Lasota. Obat tersebut diberikan terhadap burung-burung yang terkena coccidiosis (hasil pemeriksaan, laboratorium, kebun binatang surabaya).

Jenis-jenis makanan yang diberikan pada masa karantina antara lain :Ulat gandum (mealworm), pepaya, pisang, serta air minum yang telah dicampur dengan multi vitamin dan mineral.

ii. Sangkar penangkaran

Setelah hari ke 15 sejak burung - burung Jalak Bali dikarantina kemudian dipindahkan ke sangkar penangkaran. Selama dalam sangkar penangkaran setiap 3 hari berturut - turut diberikan air minum yang telah dicampur dengan obat Saquadil-50 dengan perbandingan sebagai berikut : Larutan 20 ml Saquaddl-50 dalam 3,2 liter air minum, kemudian diaduk rata. Pemberian obat ini untuk mencegah timbulnya coccidiosis di dalam sangkar penangkaran.

b. Penampilan Jalak Bali dalam sangkar penangkaran

Burung Jalak Bali yang ada di dalam sangkar penangkaran pada umumnya mempunyai penampilan yang baik (sehat), hal ini dicirikan dengan gerakannya yang lincah, matanya cerah, bulunya rapi, suaranya tidak serak dan sering berkicau, tidur dengan kaki satu, kotorannya tidak encer, dan mau mencari makan.



Gambar 2 : Penampilan Burung Jalak Bali di Proyek penangkaran Kebun Binatang Surabaya

c. Tingkat perkembangbiakan dan penentuan jenis kelamin (sexing)

Perkembangbiakan: Jalak Bali di dalam sangkar penangkaran dengan di alam aslinya sangat berbeda. Di habitat aslinya musim berkembangbiaknya tertentu yaitu antara bulan Niovenber sampai April, sedangkan di dalam sangkar penangkaran tidak tergantung pada musim tertentu.

Jalak Bali betina sudah mulai belajar bertelur pada saat berumur kurang lebih satu tahun. Jalak Bali paling produktif pada umur antara 3-8 tahun (hasil wawancara). Setiap kali bertelur jumlah telurnya antara 1-4 butir, dan lamanya mengeram rata-rata 11-14 hari. Jalak Bali pada saat bertelur sangat peka terhadap gangguan, (kontak dengan apapun) sehingga tidak boleh didekati. Jika burung tersebut melihat telurnya didekati (dilihat) apalagi di pegangnya maka telurnya tersebut akan dikeluarkan dari gowok (sarang)nya

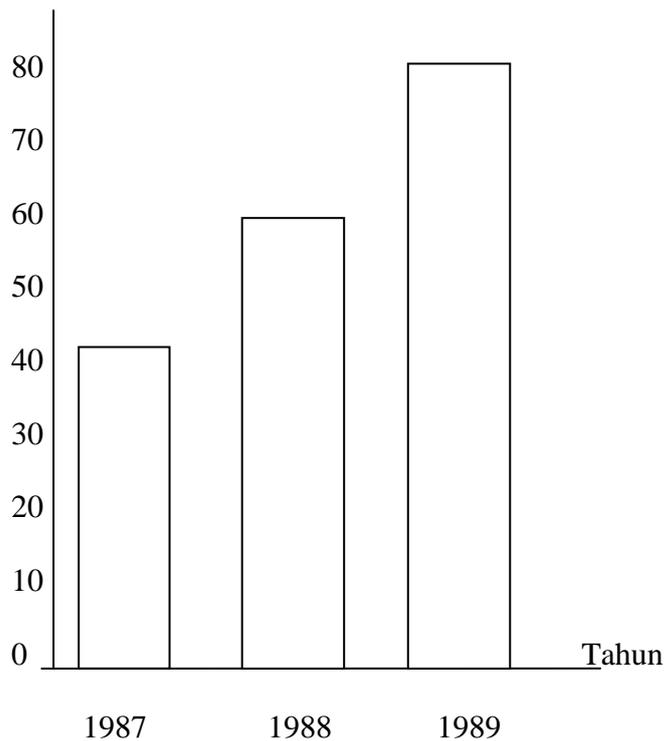
atau di patuk. Demikian juga apabila anaknya yang sudah menetas dipegang atau dilihat oleh manusia maka anaknya tersebut akan dipatuk (dimatikan).

Jalak Bali mengerami telurnya dilakukan secara bergantian oleh yang jantan dan yang betina. Selang waktu Jalak Bali dari bertelur, mengeram, mengasuh anak sampai bertelur lagi berkisar antara 1,5-3 bulan. Anak Jalak Bali kira-kira sudah berumur 1 (satu) bulan harus cepat dipisahkan dari induknya sebab jika tidak segera dipisahkan anak burung Jalak Bali tersebut kemungkinan besar akan dipatuki oleh induknya (terutama induk jantan).

Ciri-ciri Jalak Bali yang akan bertelur antara lain dapat ditandai dengan frekuensi masuk ke dalam gowok baik jantan maupun betina relatif tinggi jika dibanding dengan hari biasa (tidak bertelur), demikian juga mereka sering membawa ranting ranting kering atau rerumputan masuk kedalam gowok sebagai alas bertelur.

Untuk membedakan jenis kelamin Jalak Bali (*sexing*) sangat sulit dilakukan. Dikebum binatang surabaya hanya dilakukan dengan berdasarkan penampilan visual dan perilakunya. Dengan demikian sangat sulit dilakukan pembakuan kriterianya, hanya para pakar dan penggemar burung yang telah lama menangani Jalak Bali yang lebih bisa menentukan jenis kelaminnya. Adapun kriteri-kriteria alam yang di pakai untuk melakukan '*sexing*' oleh para pakar Jalak Bali adalah melalui ciri-ciri khas yang dimiliki oleh tiap jenis kelamin seperti misalnya ciri- ciri khas yang dimiliki oleh betina antara lain : Kepala lebih kecil, jambul lebih pendek, batikan di mata kurang jelas dan kurang agresif.

Gambar 3 : Grafik perkembangan Jalak Bali dalam proyek penangkaran di Kebun Binatang Surabaya.



Keterangan : Nopember 1987 awal penangkaran

d. Tehnik menjodohkan dalam sangkar

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan didalam penangkaran ialah pembibitan. Salah satu kriteria bibit yang baik adalah bibit yang tidak mengalami kawin antar saudara (*inbreeding*). Cara untuk menentukan pasangan yang cocok dan anak dari pasangan tersebut tidak mengalami 'inbreeding' adalah sebagai berikut ; (1) Jalak Bali yang telah remaja (kurang lebih berumur satu tahun) beberapa pasang (betina dan jantan) ditempatkan dalam sangkar besar dibiarkan 3-4 minggu dan diamati perilakunya. Berdasarkan perilakunya dapat ditentukan, pasangan - pasangan yang sesuai berdasarkan kehendaknya, (2) Pasangan - pasangan burung yang sesuai dengan kehendaknya dihitung 'koefisien inbreedingnya' berdasarkan 'Sud Book' (buku silsilah jalak bali). Apabila koefisien inbreeding mempunyai nilai nol atau mendekati nol pasangan tersebut ditempatkan dalam satu kandang dan diamati selama 3 (tiga) bulan. Seandainya dalam

jangka waktu 3 (tiga) bulan belum bertelur atau belum menunjukkan tanda-tanda akan bertelur maka pasangan tersebut diceraikan untuk dicarikan pasangan yang lain. Apabila sebelum 3 (tiga) bulan salah satu burung tersebut mengejar pasangannya dan kelihatannya tidak cocok maka pasangan tersebut dipisahkan pula. Contoh penghitungan koefisien inbreeding pada lampiran 1.



Gambar 4 : Burung Jalak Bali sedang bermesraan

e. Diskripsi kehidupan Jalak Bali dalam sangkar penangkaran.

Perikehidupan burung Jalak Bali di dalam sangkar penangkaran sangat berbeda dengan di alam bebas. Misalnya waktu bangun tidur, di alam bebasnya burung Jalak Bali mulai bangun tidur pukul 05.00 - 05.30 WIB (Hartojo dan Suwelo, 1987) sedangkan di dalam sangkar penangkaran lebih pagi yaitu pukul 04.30 - 05.00 WIB.

Setelah, bangun dari tidur Jalak Bali tidak langsung memulai aktivitasnya, melainkan masih tetap bertengger di tempat tidurnya, dengan menggeliat, menggerak-

gerakkan kepalanya, menoleh ke kiri dan ke kanan- menggetar-getarkan bulunya dan sambil berkicau. Setelah mulai agak terang mulai aktifitasnya terbang dari satu tempat ketempat yang lain, dari tempat bertengger ke tempat perdu (ranting-ranting) vegetasi dalam sangkar dilakukan berulang-ulang sambil berkicau. Hal ini dilakukan beberapa saat kemudian setelah nampak matahari mulai terbit menambah kegiatannya lagi yaitu untuk mencari makan, kadang-kadang ke lantai sangkar mengorek-ngorek tanah untuk mencari serangga dan kadang-kadang ke rumput dan melompat ke ranting-ranting untuk mencari serangga.

Pada pukul 08.00 - 10.00 Jalak Bali melakukan aktifitasnya memanaskan tubuh, menyisik bulu, bercumbu, berkicau dan sambil berterbangan di dalam sangkar. Kemudian minum dilakukan kadang-kadang dengan mandi.

Pukul 11.00 - 13.00 Jalak Bali dalam sangkar penangkaran mulai istirahat, namun demikian didalam waktu istirahat ini Jalak Bali masih melakukan aktifitasnya seperti bercumbu, berkicau, menari (berjoged) dan menyisik bulu.

Pukul 13.00 hingga 16.00 kegiatan yang dilakukan antara lain, makan, minum, mandi, menyisik bulu, berkicau sambil berjoged (menari). Bagi burung yang sedang bertelur mereka aktif mengumpulkan bahan sarang dari ranting - ranting kering, rumput-rumput kering dan daun-daun kering.

Aktivitas harian Jalak Bali ini akan berhenti pada pukul 17.30 sampai 18.00 saat burung Jalak Bali mulai memasuki istirahat (tidur) pada malam hari.

Pada masa birahi dalam sangkar penangkaran perilaku Jalak Bali yaitu bulu kucir dan bulu leher berdiri tegak sedang paruhnya hanya diangkat ke atas sambil mengeluarkan suara. Apabila sibatina menyambut tingkah laku sijantan, maka kucir sibatinaupun berdiri tegak dan mengeluarkan suara tetapi tidak menyaring suara sijantan.

Pada masa mengeram sibatina lebih banyak dan lebih lama waktunya dari pada yang jantan.



Gambar 5 : Burung Jalak Bali sedang menyik bulunya sambil berjemur

4.2. Pembahasan

4.2.1. Kondisi Jalak Bali dalam penangkaran

Segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan program penangkaran burung Jalak Bali di Kebun Binatang Surabaya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, baik mengenai pemeliharaan, perawatan, pemberian makan dan lain sebagainya. Secara umum program penangkaran yang ada sudah dapat berjalan dengan baik dan kehidupannya tidak jauh berbeda dengan kehidupan di alam . Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari pada Jalak Bali (bibit/induknya baik jantan maupun betinanya) mampu untuk survival dalam sangkar penangkaran bahkan sampai bisa bertelur, sedangkan sementara

orang menyangsikan akan keberhasilannya karena melihat sifat dari pada Jalak Bali sebagai satwa liar yang sangat sensitif terhadap gangguan manusia.

Namun demikian sistem penangkaran yang ada saat ini masih perlu di kembangkan untuk mencapai hasil yang memuaskan (sesuai dengan yang diinginkan).

Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa seringkali terjadi telur dirusak oleh induknya dan bahkan anaknya yang telah menetas berumur 1 sampai 12 hari dipatuk sampai mati. Hal ini terjadi diduga karena gangguan dari manusia (baik oleh pengunjung maupun oleh keeper), mengingat pada saat-saat bertelur, mengeram sampai pada menetas dan memelihara anaknya Jalak Bali tidak mau diganggu (diketahui) oleh manusia.

Perkembangbiakan Jalak Bali di dalam sangkar penangkaran dengan di alam aslinya sangat berbeda.

Ada beberapa buku menulis, bahwa masa berkembangbiak Jalak Bali di alam antara bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Sedangkan di penangkaran, burung Jalak Bali dapat berkembangbiak setiap saat (tidak tergantung pada musim-musim tertentu).

Masa berkembangbiak diduga ada hubungannya dengan tersedianya pakan (makanan) yang cukup pada bulan-bulan tertentu, sedangkan diluar masa berkembangbiak, Jalak Bali mengalami kesulitan dalam memperoleh makanan karena pepohonan banyak yang kering dan rontok maupun serangga mulai berkurang.

Di Kebun Binatang Surabaya masalah pakan (makanan) untuk burung Jalak Bali tidak mengalami kesulitan, pakan bisa tersedia sepanjang waktu (melimpah). Karena seluruh jenis makanan (pakan) yang dibutuhkan oleh Jalak Bali bisa dipenuhi setiap saat sehingga memungkinkan burung Jalak Bali dalam sangkar penangkaran untuk bertelur setiap saat. Disamping itu Jalak Bali di alam memiliki aktivitas yang lebih banyak misalnya jelajah terbang yang luas, sehingga energi Jalak Bali yang di tangkarkan lebih banyak yang tersimpan yang akan dialokasikan untuk kegiatan kawin.

Mengingat karakter Jalak Bali baik yang hidup dialam maupun yang di tangkarkan sangat sensitif, terutama pada saat berkembangbiak (bertelur, mengeram sampai menetas). Hal ini dapat mengakibatkan kegagalan perkembangbiakan apabila diganggu oleh kehadiran manusia atau pengganggu lainnya seperti tikus. Oleh karena kesensitifan tersebut, maka pengelolaan penangkaran Jalak Bali harus memperhatikan sifat tersebut. Kadang-kadang nampak sangkar kurang terurus (kotor) karena jarang di bersihkan sebab untuk menghindari kontak dengan manusia. Pada waktu menyapih (memisahkan anaknya dengan induknya) dilakukan pembersihan secara besar-besaran mulai pembersihan lantai, tempat makan dan minum, dan pembersihan gowok.

Lama mengasuh anak oleh induknya di sangkar penangkaran secara alami berlangsung kurang lebih satu bulan. Apabila lebih dari satu bulan belum dipisahkan dengan induknya maka anak Jalak Bali tersebut akan dipatuki induknya terutama oleh yang jantan dan bahkan menyebabkan anak burung tersebut mati. Naluri yang mendorong untuk menyapih anaknya diduga karena induknya sudah mulai birahi. Dugaan ini berdasarkan dari data perkembangbiakan Jalak Bali, bahwa jika anak sudah disapih 1-10 hari kemudian induknya bertelur kembali.

4.2.2. Pengelolaan Penangkaran Jalak Bali

Proyek penangkaran perlu dilakukan pengelolaan secara profesional untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Pengelolaan penangkaran berbeda-beda sesuai dengan tujuan dilakukannya penangkaran. Berdasarkan tujuannya penangkaran mempunyai dua makna yang masing-masing berbeda. Tujuan pertama penangkaran adalah untuk kelestarian jenis dan yang ke dua untuk komersial atau pecinta binatang.

Penangkaran dengan tujuan pelestarian jenis memiliki makna bahwa penangkaran dilaksanakan dengan sama sekali tidak merubah bentuk alaminya. Sedapat mungkin mempertahankan keaneka ragaman genetiknya agar tidak berbeda dengan keadaan satwa yang ada di alam. Sedangkan penangkaran komersial atau untuk pecinta satwa, memiliki arti bahwa dalam kegiatan penangkaran ini boleh dilakukan modifikasi dari bentuk aslinya yaitu untuk memberikan nilai tambah (memperindah). Penangkaran ini berusaha untuk menciptakan varietas-varietas baru seperti misalnya di Eropa sudah tercipta berbagai ras burung kenari (Helvort, 1986).

Proyek penangkaran Jalak Bali yang dilaksanakan di Kebun Binatang Surabaya adalah merupakan proyek penangkaran dengan tujuan pelestarian jenis (konservasi). Sehingga oleh karena itu pengelolaan penangkaran perlu di usahakan untuk mendekati keadaan alamiahnya, baik secara teknis maupun ekologis (lingkungan) yang mendukungnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengimbangi karakter Jalak Bali sebagai satwa liar yang sangat sensitif terhadap gangguan dari aktivitas manusia maupun pengganggu lainnya.

Kebun Binatang Surabaya selain berfungsi untuk konservasi dan juga berfungsi sebagai tempat rekreasi.

Pada hari-hari biasa Kebun Binatang Surabaya relatif banyak pengunjungnya apalagi pada hari libur. Untuk menghindari gangguan dari para pengunjung terhadap sangkar penangkaran dibuat pagar diluar kandang dan antara pagar luar dengan kandang ditanami pepohonan sehingga pengunjung tidak bisa memasuki pagar kandang (sangkar). Apalagi ingin melihat Jalak Bali hanya bisa dari luar.

Komponen vegetasi dalam sangkar nampaknya merupakan salah satu faktor yang juga harus mendapatkan perhatian serius dalam pengelolaan penangkaran Jalak Bali. Diketahui bahwa vegetasi dalam sangkar ditanam bertujuan untuk tempat berlindung, mencari serangga, tempat mencari bahan sarang dan tempat istirahat dari burung Jalak Bali.

Jenis-jenis vegetasi yang ditanam di sangkar penangkaran Jalak Bali di Kebun Binatang Surabaya kebanyakan dari jenis yang mempunyai nilai estetika (keindahan), oleh karena itu dirasa sangat perlu sebaiknya vegetasi didalam sangkar penangkaran dipilih yang disukai oleh Jalak Bali di alam misalnya pilang (*Acacia leocophloea*), talok (*Grewia koordeersiana*), kerasi (*Lantana camara*) dan kerinyu (*Eupatorium odorata*), hal ini perlu diperhatikan karena Jalak Bali lebih menyukai vegetasi jenis tertentu untuk mendukung lingkungan kehidupannya.